1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

   Laporan Perkembangan Inflasi Kota Bengkulu Triwukan III Tahun 2026a. Pada triwulan III Tahun 2026 Kota Bengkulu terjadi inflasi year on year sebesar 3,05 persen, dengan tingkat deflasi month to month sebesar 0,20 persen dengan tingkat deflasi year to date sebesar 2,27 persen dengan Indek Harga Konsumen sebesar 111,40..

   b,Triwulan III Tahun 2026 ini komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y Kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,53 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,49 persen; kelompok perumahan, air, listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,83 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 2,56 persen; kelompok transportasi sebesar 3,32 persen; kelompok informasi komunikasi dan jasa keuangan sebesar 1,32 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,24 persen; kelompok pendidikan sebesar 1,22 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,26 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 6,61 persen. Semetara kelompok pengeluarasn yang mengalami penurunan indeks (deflasi) yaitu kelompok kesehatan sebesar 0,34 persen.

   Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi year on year yaitu emas perhiasan, daging ayam ras, bensin, ikan dencis, minyak goreng, ongkos binatu/loundry, kontrak rumah, bahan bakar rumah tangga, sigaret kretek mesin, bakso siap santap, daging sapi, sate, ikan tuna, telepon seluler, mobil, sekolah dasar, mie, sepeda motor, angkutan udara dan roti manis.

   c. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan inflasi m-to-m antara lain : cabai merah, roti manis, kemeja panjang katun wanita, sigaret putuih mesin, sepatu wanita, mobil, kontrak rumah , daun bawang, kopi bubuk, jeruk, ikan tuna, soar, pembalut wanita, pisang, cabai rawit, donat, tekwan/model, daging sapi dan semangka.

   Komoditas yang memberikan andil/ sumbangan deflasi m-to-m antara lain; angkutan udara, bawang merah, daging ayam ras, emas perhiasan, jengkol, terong, telepon seluler, popok bayi sekali pakai/diapers jagung manis dan kentang

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

   2. Identifikasi Permasalahan Pengendalian Inflasi di Daerah

   Berdasarkan pemantauan di lapangan, dapat kami sampaikan tantangan-tantangan pengendalian inflasi pada triwulan III Tahun 2026 sebagai berikut :

   Tantangan dan hambatan utama dalam pengendalian inflasi di Kota Bengkulu bersumber dari keterbatasan siklus panen komoditas hortikultura strategis, lonjakan permintaan musiman, hambatan rantai pasok wilayah kepulauan/pesisir dan keterbatsan anggaran daerah

   Berikut rincian tantangan dan hambatan utama pengendalian inflasi di Kota Bengkulu pada periode ini:

   1. Faktor Musiman Hortikultura (Masa Tanam dan Pascapanen)

Peralihan Musim Tanam; memasuki triwulan ini sebagian besar komoditas holtikultura utama seperti cabe merah, cabe rawit dan bawang telah melewati masa panen raya dan memasuki fase awal masa tanam. Penurunan volume panen lokal ini memicu penurunan pasokan di pasar bebas.
    - Ketergatungan Pasokan luar daerah : akibat penurunan produksi lokal, Kota Bengkulu harus bergantung pada pasokan dari daerah dentral produksi di luar wilayah yang rentan mengalami kenaikan harga di tingkat pengecer.
2. Lonjakan PermintaanMusiman
    - Periode hari libur panjang
    - Dinamika HBKN
3. Hambatan logistik dan rantai pasok
    - Kerentanan jalur perhuibungan: sebagai wilayah pesisir sumatera, stabilitas pasokan Kota Bengkulu sanagt bergantung pada kelancaran transportasi darat dan laut . Cuaca ekstrem atau gangguan distribusi BBM bersubsidi berpotensi menghambat pengiriman bahan pokok masuk ke kota.
    - Kenaikan tarif angkutan udara : peningkatan aktivitas penerbangan selama momen di triwulan inj dan kerap menaikkan andil inflasi pada kelompok transportasi
4. Keterbatasan anggaran dan sinergi operasional
    - Keterbatasan anggaran daerah : upaya intervensi pasar secara masif seperti GPM dan subsidi angkutan seringkali menghadapi kendala keterbatasan pos anggaran di tingkat daerah, sehingga membuthkanskema sharing pembiayaan lintas wilayah atau intervensi fiskal yang lebih efisien.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

3. Pelaksanaan Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah

Pada triwulan III Tahun 2026 telah dilakukan kegiatan dengan detail sebagai berikut:

- Ketersediaan Pasokan

    Memperluas Kerjasama antar daerah (KAD) dengan wilayah surplus pangan.

- Keterjangkauan Harga

Menyelengggarakan sidak pasar dan operasi pasar murah secara berkala.

- Kelancaran Distribusi

Berkoordinasi dengan Satgas Pangan untuk memantau kelancaran pasokan di tingkat distributor

- Komunikasi Efektif

Mengelola ekspektasi masyarakat agar tidak melakukan aksi belanja berlebihan.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

4. Evaluasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah

-

Evaluasi kebijakan menunjukan kondisi harga yang relatif stabil dengan beberapa catatan penting dari TPID dan Bank Indonesia

Kondisi dan Dinamika Harga

- Tekanan Permintaan : tekanan inflasi dipengaruhi oleh peningkatan permintaan
- Kestabilan pangan : komoditas utama seperti cabe merah, daging ayam ras dan produk hortikultura relatif terjaga berkat normalisasi permintaan dan pasokan

Kebijakan dan strategi pengendalian

- 4K dan GPM : TPID Kota Bengkulu bersama Pemkot dan Bank Indonesia memperkuat strategi 4K serta melaksanakan GPM 5 tapat (sasarasn, lokasi, waktu, komoditas dan jumlah)
- Sidak pasar : dilakukan inspeksi mendadak ke pasar dan distributor bersama satgas panagn untuk mengantisipasi penimbunan dan menjaga ketersediaan barang.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

5. Rekomendasi Kebijakan Pengendalian Inflasi di Daerah

Berdasarkan analisis berikut adalah rekomendasi kebijakan strategis yang dikeompokkan dalam strategi 4K :

1. Keterjangkauan Harga (Intervensi Pasar Langsung)
   - Optimalisasi GPM
   - Pemantauan harga real-time
2. Ketersedian Pasokan (ketahanan pangan daerah)
   - Kerjasama Antar Daerah (KAD)
   - Penguatan Produksi lokal pertanian dan urban
3. Kelancaran Distribusi (pengawasan jalur pasokan)
   - Sidak distriburor bersama satgas pangan
   - Subsidi ongkos angkut
4. Komunikasi Efektif dan sinergi kebijakan
   - Edukasi belanja bijak
   - Sinergi moneter fiskal yang solid